

Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Revised-Suicidal Ideation Scale (R-SIS) Pada Mahasiswa

Feren Faza Mokodompit^{1*}, Nayla Putri Amalia², Julaila Mukmirawati
Sumaali³, Meilan Palinga⁴, Maharani Eka⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Gorontalo, Kota
Gorontalo, Indonesia

*Corresponding author. E-mail: ferenfazamokodompit24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi uji validitas dan reliabilitas *Revised-Suicide Ideation Scale* (R-SIS) versi Bahasa Indonesia untuk mengukur ide bunuh diri pada mahasiswa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan mengumpulkan data melalui kuesioner daring pada 287 mahasiswa berusia 18-25 tahun menggunakan teknik convenience sampling, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji validitas, uji realibilitas, korelasi, dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, namun seluruh item memiliki factor loading tinggi (0,795-0,879) serta korelasi item total yang baik, dengan realibilitas sangat tinggi pada skala keseluruhan ($\alpha = 0,940$) dan pada dimensi overt ($\alpha=0,926$) serta covert ($\alpha=0,906$). Model dua faktor menunjukkan kecocokan yang cukup baik berdasarkan sebagian besar indeks kesesuaian model. Jadi R-SIS versi bahasa indonesia terbukti valid dan reliabel, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur untuk mendeteksi dan memetakan ide bunuh diri pada mahasiswa.

Kata kunci: Confirmatory Factor Analysis (CFA), Ide Bunuh Diri, Mahasiswa, Revised-Suicide Ideation Scale (R-SIS)

Abstract

This study aimed to examine the validity and reliability of the Indonesian version of the Revised Suicide Scale (R-SIS) in measuring suicidal ideation among university students. The method used was quantitative research with data collection through an online questionnaire administered to 287 students aged 18-25 years using convenience sampling, then analyzed using normality tests, validity tests, reability test, correlations, and Confirmatory Factor Analysis (CFA). The results showed that the data were not normally distributed, but all items had high factor loadings (0.795-0.879) and good item total correlations, with wery high reability on the overall scale ($\alpha=0.940$) and on the overt ($\alpha=0.926$) and covert ($\alpha=0.906$) dimensions. The two factor model showed a fairly good fit based on most model fit indices. In conclusion, the Indonesian version of the R-SIS proved to be valid and reliable, making it suitable for use as a measuring instrument to detect and map suicidal ideation among university students.

Keywords: *Confirmatory Factor Analysis (CFA), Suicidal Ideation, University Students, Revised-Suicidal Ideation Scale (R-SIS)*

Submitted: Mei 2026 ; Reviewed: Mei 2026 ; Accepted: Juli 2026

PENDAHULUAN

Bunuh diri merupakan masalah kesehatan mental serius yang menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Laporan menunjukkan bahwa fenomena ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui tahap-tahap tertentu, dimulai dengan pikiran untuk bunuh diri.

Menurut Rudd (1989) ide bunuh diri adalah suatu pikiran yang muncul dalam benak seseorang dan dapat berkembang dari keinginan terpendam untuk mati menjadi pikiran yang lebih jernih dan terbuka, dan pada akhirnya dapat mengarah pada bunuh diri. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Luxton *et al.* (2011) yang mengatakan bahwa pikiran bunuh diri ada berkembang secara bertahap, bukan muncul secara tiba-tiba. Perkembang mulai dari keinginan pasif untuk mati hingga perencanaan aktif untuk mengakhiri hidup seseorang. Oleh karena itu, mengukur pikiran bunuh diri merupakan bagian penting dari upaya pencegahan bunuh diri, terutama untuk mengidentifikasi risiko pada tahap paling awal.

Di Indonesia, kebutuhan akan penelitian mengenai pikiran bunuh diri menjadi semakin penting karena jumlah kasusnya meningkat di kalangan remaja dan dewasa muda. Menurut Arnett (2000) dikutip dari Aisyiyah (2019) pada masa remaja akhir dan dewasa awal, individu mulai mengalami banyak perubahan dari fisik dan psikisnya, disebut sebagai konsep *Emerging adulthood*. Konsep ini diusulkan oleh Arnett (2000) yang merupakan periode remaja akhir hingga usia dua puluhan dengan fokus pada usia 18-25 tahun yang sedang berada pada transisi demografis seperti menyelesaikan pendidikan, menetapkan karier, menuju pernikahan, dan menjadi orang tua. Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia (2019), bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua terbanyak pada kelompok usia 15-29 tahun. Selain itu, Organisasi Kesehatan Dunia WHO (2023) melaporkan bahwa lebih dari 700.000 orang meninggal karena bunuh diri setiap tahun, dan jumlah individu yang memiliki pikiran atau rencana bunuh diri jauh lebih tinggi daripada jumlah kematian sebenarnya. Tekanan sosial, akademis, dan emosional yang dihadapi oleh pelajar dan kaum muda membuat mereka lebih mungkin mengembangkan pikiran untuk bunuh diri (Artissy & Pratama, 2022) (Setiyawan & Astuti, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari pikiran bunuh diri pada kelompok ini tidak hanya penting secara teori tetapi juga memiliki urgensi praktis dalam mencegah bunuh diri secara lebih efektif.

Pemilihan konstruk ide bunuh diri dalam penelitian ini didasarkan pada temuan empiris yang konsisten yang menunjukkan bahwa pikiran bunuh diri dipengaruhi oleh berbagai faktor psikososial. Qurratu *et al.* (2024) dan Setiyawan & Astuti (2024) menemukan bahwa kurangnya dukungan sosial merupakan prediktor signifikan terhadap peningkatan ide bunuh diri di kalangan remaja dan mahasiswa, Bela *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kemampuan koping yang rendah, terutama pada kelompok remaja juga mempengaruhi intensitas pikiran bunuh diri. Selain itu, depresi dan perasaan putus asa telah diidentifikasi sebagai faktor utama dalam

munculnya pikiran bunuh diri. Penelitian Caesara et al. (2025) menegaskan bahwa mahasiswa dengan tingkat depresi sedang sampai berat mempunyai risiko lebih tinggi mengalami keinginan bunuh diri. Sha (2024) menambahkan bahwa perasaan putus asa bahkan berfungsi sebagai prediktor yang lebih kuat daripada dukungan sosial dalam mengarah pada pikiran untuk mengakhiri hidup seseorang. Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti bahwa konstruk ide bunuh diri memiliki relevansi teoritis dan empiris yang kuat untuk penelitian dalam konteks populasi Indonesia.

Untuk mengukur konstruk ini secara akurat, penelitian ini menggunakan skala ide bunuh diri yang direvisi (R-SIS) yang dikembangkan oleh Rudd (1989). R-SIS adalah versi perbaikan dari skala ide bunuh diri (SIS) yang dirancang untuk menilai intensitas pikiran bunuh diri dengan cara yang lebih ringkas namun tetap peka terhadap tingkat risiko. Tujuan utama peneliti mengembangkan alat ukur R-SIS ini adalah untuk mengevaluasi kembali apakah R-SIS reliabel dan juga valid untuk digunakan pada mahasiswa dengan rentang usia 18-25 tahun. R-SIS memiliki dua dimensi utama yaitu keinginan bunuh diri dan rencana serta persiapan yang tegas, yang menggambarkan kesinambungan ide bunuh diri dari dorongan emosional hingga persiapan nyata untuk bertindak. Alat ini kemudian diadaptasi untuk digunakan di Indonesia oleh Artissy & Pratama (2022). Hasil penelitian menunjukkan reliabilitas yang sangat baik berdasarkan *Cronbach's Alpha* dan validitas konstruk yang kuat melalui *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Temuan ini menegaskan bahwa R-SIS merupakan alat yang cocok digunakan di kalangan mahasiswa Indonesia.

Kredibilitas R-SIS semakin kuat karena banyaknya penelitian di Indonesia Qurratu et al. (2024) menggunakannya untuk melihat bagaimana dukungan sosial memengaruhi pikiran bunuh diri pada remaja dan dewasa muda. Setiyawan & Astuti (2024) menggabungkan R-SIS dengan MSPSS dan CD-RISC untuk melihat bagaimana ketahanan membantu mengurangi ide bunuh diri. Bela et al. (2024) menggunakan R-SIS pada sekelompok siswa sekolah menengah atas. Selain itu, Sha (2024) menggunakan dimensi ide bunuh diri berdasarkan Rudd (1989) untuk menguji efek dukungan sosial dan keputusan. Temuan serupa dari penelitian ini menunjukkan bahwa R-SIS valid, andal dan fleksibel di berbagai kelompok usia dan konteks sosial di Indonesia.

Keandalan R-SIS dianalisis menggunakan *Cronbach's Alpha* yang tinggi pada studi adaptasi oleh Artissy & Pratama (2022). Hal ini menunjukkan bahwa setiap item dalam R-SIS secara

andal mewakili konstruk ide bunuh diri. Selain reliabilitas, validitas konstruk diuji menggunakan CFA, yang menegaskan bahwa model dua faktor R-SIS sesuai dengan struktur teoritis yang dikembangkan oleh Rudd (1989).

Berbagai penelitian di Indonesia juga telah mendukung validitas eksternal dan validitas konvergen R-SIS. Misalnya, Setiyawan & Astuti (2024) menemukan bahwa R-SIS memiliki validitas diskriminan yang baik, karena skala tersebut mampu membedakan antara siswa dengan tingkat ketahanan tinggi dan rendah. Penelitian Caesara et al. (2025) dan Sha (2024) juga menunjukkan validitas konvergen R-SIS karena memiliki hubungan kuat dengan depresi dan keputusan, dua faktor yang secara teoritis terkait dengan pikiran bunuh diri.

Ide Bunuh Diri

Kasus bunuh diri adalah salah satu masalah kritis dalam kesehatan mental yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan informasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), pada tahun 2016 terdapat 875 kasus bunuh diri dan jumlah tersebut menurun menjadi 789 kasus pada tahun 2017. Bunuh diri menjadi penyebab kematian terbesar kedua di kalangan orang yang berusia 15 hingga 29 tahun dan lebih sering terjadi di negara-negara dengan pendapatan menengah ke bawah (Artissy & Pratama, 2022). Selain itu, ide bunuh diri menjadi isu yang sangat penting dalam bidang psikologi klinis dan kesehatan mental, karena merupakan tahap awal sebelum seseorang melakukan bunuh diri nyata. Organisasi Kesehatan Dunia WHO (2023) mencatat bahwa setiap tahun lebih dari 700.000 orang meninggal akibat bunuh diri, dan untuk setiap kasus kematian tersebut, ada banyak orang lain yang memiliki ide atau rencana bunuh diri tetapi tidak melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa ide bunuh diri menjadi tanda dini adanya resiko bunuh diri, sehingga perlu menjadi fokus utama dalam upaya pencegahan dini (Qurratu et al. 2024). Di Indonesia, kasus bunuh diri terus meningkat, terutama pada usia muda dan dewasa awal. Kelompok ini menghadapi beban psikologis yang tinggi akibat perubahan dalam hidup, tekanan sosial dan tanggung jawab emosional. Oleh karena itu, ide bunuh diri dipandang sebagai variabel penting dalam mendeteksi kemungkinan seseorang melakukan bunuh diri sebelum tindakan itu terjadi (Qurratu et al., 2024).

R-SIS Suicide Ideation Scale

Dalam konteks ini, Rudd (1989) menciptakan *Suicide Ideation Scale* (SIS) sebagai instrumen untuk menilai tingkat ide bunuh diri pada individu, baik di kelompok klinis maupun non-klinis.

Skala ini memiliki 10 item dan terbagi menjadi dua dimensi, yaitu Rencana dan Persiapan Bunuh Diri (*Resolved Plans and Preparations*) dan Keinginan Bunuh Diri (*Suicidal Desire*). Revised-Suicide Ideation Scale (R-SIS) yang dibuat oleh Rudd pada tahun 1989 merupakan versi yang lebih baik dari *Suicidal Ideation Scale* (SIS). Alat ukur ini dibuat untuk mengukur seberapa kuat dan serius seseorang merasa ingin bunuh diri, dengan cara yang lebih singkat dan efisien. Setelah diadaptasi oleh Artissy dan Siswandi pada tahun 2022, hasil dari uji reliabilitas dan validitas dalam penelitian menunjukkan jika R-SIS sangat konsisten dalam memberikan hasil yang sama (nilai *Cronbach's Alpha* sangat baik) dan memiliki model pengukuran yang sesuai dengan analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Ini membuktikan bahwa R-SIS benar-benar valid untuk mengukur ide bunuh diri dalam konteks mahasiswa Indonesia. Menurut Arnett (2000) dikutip dari Aisyiyah (2019), usia 18-25 tahun berada pada transisi demografis seperti menyelesaikan pendidikan, menetapkan karier, menuju pernikahan, dan menjadi orang tua. Alat ini juga terbukti efektif sebagai cara cepat untuk mendeteksi orang berisiko tinggi bunuh diri di lingkungan perguruan tinggi, sehingga bisa dipakai sebagai dasar bagi konselor atau psikolog dalam melakukan penanganan dini (Artissy & Pratama, 2022).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ide Bunuh Diri

Ide bunuh diri tidak muncul karena satu sebab saja, melainkan dari hasil banyak faktor yang saling mempengaruhi, seperti faktor psikologis, sosial dan biologis. Salah satu penyebab utama adalah tingkat stres Menurut Lazarus dan Folkman (1984), stres adalah hubungan antara individu dan lingkungannya yang dinilai sebagai tuntutan ketika menghadapi situasi yang dianggap berbahaya. Lalu Cohen, S., Kessler, R. C., & Gordon (1997) menyebutkan konteks yang paling dekat dari kehidupan individu dapat memunculkan stress paling tinggi dan akan mengganggu kehidupan individu tersebut (Febrina et al. 2024). Dan juga tekanan hidup yang tinggi, dan saat seseorang tidak mampu mengelola perasaan dan tekanan tersebut. Berdasarkan penelitian dari Saputra et al. (2025) pada mahasiswa psikologi yang tidak bisa mengelola emosi dan tekanan akademik dengan cara yang tepat, cenderung menggunakan cara yang tidak sehat, seperti menyalahkan diri sendiri atau menghindar, dan akhirnya terpikirkan untuk melakukan tindakan bunuh diri sebagai cara untuk menghindari rasa sakit secara emosional. Hal ini menunjukkan bahwa ide bunuh diri bisa muncul karena seseorang kesulitan mengelola perasaan negatif ketika menghadapi kesulitan (Saputra et al. 2025).

Faktor lain yang menyebabkan munculnya ide bunuh diri adalah depresi dan rasa putus asa (*hopelessness*), yang membuat seseorang kehilangan harapan untuk masa depan. Menurut Sha

(2024), rasa putus asa justru lebih kuat memprediksi munculnya pikiran bunuh diri dibandingkan dengan rendahnya dukungan sosial. Jika seseorang merasa tidak bisa keluar dari situasi yang sulit, dia mungkin melihat kematian sebagai jalan untuk mengakhiri penderitaan. Sedangkan penelitian dari Caesara et al. (2025) juga menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat depresi dan munculnya ide bunuh diri pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unissula. Mereka mengalami depresi sedang atau parah lebih rentan memiliki pikiran bunuh diri dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengalami depresi.

Berdasarkan penelitian Artissy & Pratama (2022), pilihan konstruk ide bunuh diri dan penggunaan R-SIS dalam penelitian ini memiliki landasan teoritis, empiris, dan psikometrik yang kuat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman ilmiah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ide bunuh diri dan menjadi dasar untuk mengembangkan intervensi dan strategi pencegahan yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah *Revised-Suicidal Ideation Scale* (R-SIS) versi bahasa Indonesia memiliki validitas isi yang baik dalam mengukur ide bunuh diri pada mahasiswa?
2. Apakah R-SIS versi Indonesia memiliki reliabilitas yang tinggi pada dimensi *overt* dan *covert* seperti penelitian sebelumnya?
3. Apakah seluruh item pada R-SIS versi Indonesia memenuhi kriteria validitas item-total yang memadai?

Selain itu, berdasarkan teori pengukuran psikologis dan hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hipotesis sebagai berikut:

1. H1: R-SIS versi bahasa Indonesia memiliki validitas isi yang baik sesuai dengan standar psikometri (nilai korelasi item-total $> 0,40$).
2. H2: R-SIS versi Indonesia memiliki reliabilitas tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,90$ pada dimensi *overt* maupun *covert*.
3. H3: Seluruh item dalam R-SIS versi Indonesia termasuk dalam kategori *very good items* yang dapat digunakan secara valid untuk mengukur ide bunuh diri pada mahasiswa.

Dengan menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan alat ukur yang valid dan reliabel, sekaligus menjadi dasar untuk upaya pencegahan dan intervensi dini terhadap ide bunuh diri di lingkungan kampus.

METODE PENELITIAN

Partisipan atau Subjek Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas. Dalam pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan dengan kesesuaian penelitian sebelumnya, yang menggunakan sampel pada mahasiswa (Artissy & Pratama, 2022). Karakter usia partisipan berkisar pada 18-25 tahun, dengan kategori dari remaja akhir hingga dewasa awal Yuniaty & Sofiyah (2020) teknik dalam pengambilan sampel yang akan digunakan adalah Convenience Sampling, dimana partisipan dipilih berdasarkan ketersediaan, dengan status sebagai mahasiswa (Artissy & Pratama, 2022).

Jumlah partisipan berjumlah 287 orang, sesuai dengan rekomendasi dari ukuran sampel dengan menggunakan analisis *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Karena rentang jumlah ini masih sesuai dengan studi validasi sebelumnya dengan menggunakan sampel besar, misalnya penelitian pada instrumen (SIS) sebelumnya dengan menggunakan data sebesar 1.272 orang (Luxton et al., 2011). Karakteristik partisipan akan dideskripsikan lebih lanjut berdasarkan jenis kelamin, usia dan latar belakang pendidikan.

Instrumen Penelitian

Instrument *Revised-Suicide Ideation Scale (R-SIS)*, Instrumen utama yang digunakan adalah *Suicide Ideation Scale (SIS)* yang diadaptasi oleh (Artissy & Pratama, 2022). Skala alat ukur ini terdiri dari 10 item yang mengukur dua dimensi teoretis yang mewakili kontinum ide bunuh diri; *Resolved Plans and Preparations (Overt)*: Dimensi ini terdiri dari item-item yang secara eksplisit mengacu pada tindakan kognitif atau perilaku yang terarah, seperti riwayat percobaan atau hampir mencoba bunuh diri, keyakinan bahwa hidup akan berakhir dengan bunuh diri, atau merencanakan dan mengkomunikasikan niat bunuh diri. *Suicidal Desire (Covert)*: Dimensi ini mencakup item-item yang bersifat terselubung dan pasif, seperti harapan/keinginan hidupnya berakhir, perasaan menyerah, atau perasaan menjadi beban. Dengan menggunakan Skala Likert 5 poin, di mana alternatif jawaban berkisar dari 1 (Tidak Pernah atau Sama Sekali Tidak Ada) hingga 5 (Selalu atau Sangat Sering).

Analisis instrumen R-SIS memiliki validitas yang baik sehingga hasil ini dapat didukung dengan nilai factor loading setiap item yang berada pada taraf > 0.55 , sehingga bisa dinyatakan valid. Koefisien reliabilitas pada instrumen alat ukur R-SIS versi Bahasa Indonesia ini sama

nilainya dengan koefisien reliabilitas pada alat ukur R-SIS milik Rudd (1989) yaitu sebesar 0.91 dan versi Bahasa Indonesia milik Artissy & Pratama sebesar 0.94. Alat ukur R-SIS juga memiliki nilai reliabilitas yang sangat baik pada masing-masing dimensi dengan nilai $\alpha = 0.9$ dan 0.92 (Artissy & Pratama, 2022).

Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menyebarkan kuesioner digital melalui google form. Sebelum mengisi, partisipan terlebih dahulu diberikan google form yang menjelaskan tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan data, serta sifat partisipasi yang sepenuhnya sukarela. Setelah menyatakan persetujuan, partisipan diminta mengisi data demografis (usia, jenis kelamin, dan status mahasiswa), lalu melanjutkan pada pengisian R-SIS.

Proses pengisian kuesioner diperkirakan memakan waktu sekitar 15–20 menit. Semua data yang terkumpul disimpan dalam bentuk elektronik dan aksesnya terbatas hanya untuk peneliti. Rancangan prosedur ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang juga menggunakan kuesioner daring sebagai metode untuk menjangkau partisipan mahasiswa.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan JASP (untuk analisis faktor konfirmatori dan uji statistik deskriptif). [Type equation here](#). Analisis data dilakukan dengan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* ini digunakan untuk menguji apakah struktur internal dari item-item dalam alat ukur R-SIS sesuai dengan model teori yang telah dihipotesiskan, yaitu model dua faktor yang terdiri dari *Resolved Plans and Preparations* dan *Suicidal Desire*. Dengan CFA, kita bisa mengetahui apakah setiap item benar-benar mengelompok pada faktor yang sesuai dengan konsep teoritisnya, sehingga validitas konstruk alat ukur tersebut dapat dipastikan. Dengan kata lain, CFA membantu memastikan bahwa alat ukur R-SIS memang mencerminkan dua dimensi utama yang diharapkan berdasarkan teori terkait keinginan dan rencana bunuh diri. Kemudian uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi alat ukur R-SIS (*Revised Suicide Ideation Scale*). Uji ini bertujuan memastikan bahwa alat ukur menghasilkan hasil yang stabil dan dapat dipercaya saat digunakan berulang kali.

Selanjutnya, dilakukan uji validitas untuk menilai keakuratan alat ukur R-SIS dalam mengukur ide bunuh diri. Uji validitas ini menggunakan analisis statistik untuk memastikan bahwa setiap item dalam alat ukur memang merefleksikan aspek yang seharusnya diukur. Hasil validitas

menunjukkan bahwa seluruh item pada R-SIS memiliki korelasi yang baik dengan total skor, sehingga alat ini valid digunakan untuk mengukur konstruk ide bunuh diri.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1

Data Deskriptif Partisipan

Kategori		Frekuensi	Presentase	Mean	Minimum	Maximum
Jenis kelamin	Laki-laki	51	17,8%			
	Perempuan	236	82,2%			
Asal Universitas	PTN	199	69,3%			
	PTS	88	30,7%			
Usia	18-25 thn			19,48	18 tahun	25 tahun
Semester	1 – 11			3,355	1	11

Tabel 1 berisi data dari partisipan kami, keseluruhan partisipan kami berjumlah 287 orang dan sebagian besar partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa perempuan dengan presentase 82,2%, sedangkan untuk mahasiswa laki-laki hanya mencakup 17,8%. Mayoritas dari mereka adalah mahasiswa yang terdaftar di Perguruan Tinggi Negeri dengan presentase 69,3%, sedangkan untuk sisanya berasal dari Perguruan Tinggi Swasta yang mencapai 30,7%. Sedangkan untuk usia partisipan berusia antara 18 hingga 25 tahun, dengan rata-rata usia 19 tahun yang menandakan jika mereka semua berada pada fase dewasa awal, selain itu usia paling minimum itu adalah 18 tahun dan paling maksimum adalah 25 tahun. Dalam aspek semester perkuliahan, partisipan tersebar dari semester 1 sampai 11, dengan rata-rata semester berada di angka 3,355, yang menunjukkan bahwa banyak partisipan berada di semester awal, meskipun ada juga mahasiswa angkatan akhir. Dapat diketahui juga jika nilai minimum pada semester adalah 1 dan nilai maximum semester adalah 11.

Tabel 2

Normalitas Data

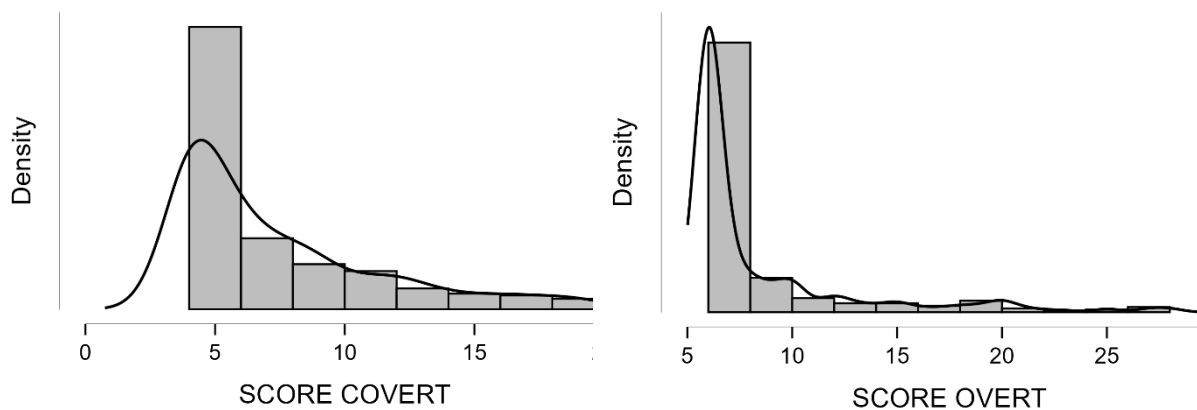
Kategori	Nilai	Score Covert	Score Overt
Kolomogorov-Smirnov	$P < 0.001$	0.201	0.311
Skewness	0.144	1.339	2.342
Kurtosis	0.287	1.026	5.177
Mean		7.359	8.425
Median		6.000	6.000

Tabel 2 merupakan hasil dari uji normalitas pada variabel *Score Covert* dan *Score Overt* yang memperoleh jumlah data valid sebanyak 287 dan tidak ada data yang hilang (missing = 0). Berdasarkan hasil uji *Kolomogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan (p -value) < 0.001 pada kedua variabel, dimana score covert 0.201 dan score overt 0.311, yang berarti data secara statistik tidak berdistribusi secara normal karena nilai ($p > 0.05$). Selain itu, hasil ini juga diperkuat oleh nilai *Skewness* yang bernilai positif pada kedua variabel (*Covert* = 1.339 dan

Overt = 2.339) yang menunjukkan jika data cenderung miring ke kanan, yakni lebih banyak responden yang memiliki skor rendah hingga sedang, sementara sebagian kecil responden memiliki skor tinggi. Sedangkan untuk nilai *Kurtosis* juga bernilai positif yakni (*Covert* = 1.025 dan *Overt* = 5.177) hal ini membuat puncak distribusi data lebih runcing dan memiliki ekor yang lebih panjang dibandingkan distribusi normal, terutama pada variabel *Score Overt* yang menunjukkan tingkat keruncingan yang sangat tinggi.

Sedangkan untuk nilai mean pada *Score Covert* sebesar 7.359 dan untuk *Score Overt* sebesar 8.425 yang menunjukkan bahwa secara rata-rata skor berada pada kategori rendah sampai sedang. Jika dibandingkan dengan median dari kedua variabel yakni (6.000) dapat diketahui jika nilai mean lebih besar daripada median yang merupakan ciri khas dari distribusi yang miring ke kanan.

Gambar 1



Histogram Distribusi Score Covert dan Overt

Pada gambar 1 dan gambar 2, distribusi histogram pada kedua variabel memiliki bentuk yang tidak simetris. Pada (gambar 1) distribusi histogram *Score Covert* dapat terlihat jika sebagian besar data terkonsentrasi berada di skor rendah, kemudian frekuensi menurun secara bertahap ke arah kanan dan membentuk ekor panjang ke skor yang lebih tinggi. Pola serupa juga dapat terlihat pada hasil (gambar 2), yakni histogram *Score Overt* yang sebagian besar data menumpuk pada bagian skor rendah dan sangat sedikit data yang berada pada skor menengah hingga tinggi, sehingga hal ini membentuk distribusi yang lebih condong ke arah kanan. Kepadatan kurva pada kedua histogram vajuga tidak membentuk kurva lonceng seperti pada distribusi normal, melainkan lebih condong miring ke arah kanan dengan membentuk puncak yang tajam, hal ini sejalan dengan hasil dari nilai *Kolmogorov-Smirnov*, *Skewness* dan *Kurtosis*. Sehingga dapat diketahui jika data dari *Score Covert* dan *Overt* tidak berdistribusi normal.

Tabel 3
Reliability Statistic

		Cronbach's Alpha	N of Items
<i>Revised-Suicide Scale</i>	<i>Ideation</i>	0.940	10
Dimensi	Overt (<i>Resolved Plans and Preparations</i>)	0.926	6
	Covert (<i>Suicidal Desire</i>)	0.906	4

Tabel 3 merupakan hasil dari analisis reliabilitas yang mengindikasikan jika *Revised-Suicidal Ideation Scale* (R-SIS) dalam bahasa Indonesia menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik, hal ini berlaku untuk keseluruhan skala maupun masing-masing dimensinya. Nilai *Cronbach's Alpha* untuk seluruh skala mencapai 0.940 pada 10 item, sedangkan untuk dimensi *Overt (resolved plans and preparations)* dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.926 dengan 6 item dan dimensi *Covert (Suicidal Desire)* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.906 dengan 4 item. Analisis ini dilakukan untuk menilai sejauh mana setiap item dalam dimensi tersebut secara konsisten dalam mengukur konstruk ide bunuh diri yang sama. Semua nilai *Cronbach's Alpha* sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu > 0.90 . Dengan demikian, hasil analisis ini menguatkan H2 yang mengklaim jika versi Indonesia dari R-SIS memiliki reliabilitas tinggi dalam dimensi *Overt* dan *Covert*, serta menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki hasil yang konsisten dan dapat dipercaya ketika digunakan pada mahasiswa. Selain itu, hasil dari uji reliabilitas sesuai dengan nilai acuan dari jurnal Artissy & Pratama (2022) yakni > 0.90 . Hasil uji reliabilitas ini juga menjawab pertanyaan penelitian kedua serta memperkuat hipotesis H2 jika R-SIS versi Indonesia memiliki nilai reliabilitas yang tinggi baik pada dimensi *Overt* dan *Covert*, sebagaimana ditemukan pada penelitian sebelumnya.

Tabel 4
Goodness of Fit

Index	Nilai	Kategori	Keterangan
Chi-square test	$P < .001$	Tidak fit	Sensitif sampel
CFI	0.956	Good fit	Model baik
RMSEA	0.102	Tidak fit	Fit kurang baik
SRMR	0.042	Good fit	Model baik

Tabel 4 berdasarkan pada acuan kriteria goodness of fit yang digunakan dalam jurnal dalam hasil mengujian CFA pada hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kecocokan berada pada kategori fit yang memadai (*acceptable fit*). Hal ini terlihat dari nilai *Comparative Fit Index* (CFI) sebesar 0.956 dan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) sebesar 0.042, yang keduanya telah memenuhi kriteria *good fit* sebagaimana direkomendasikan oleh Hu dan Bentler (1999). Sehingga kedua index ini menunjukkan jika secara umum model pengukuran R-SIS

mampu merepresentasikan hubungan antara konstruk laten ide bunuh diri dan indikator-indikatornya dengan baik.

Sedangkan untuk nilai *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)* sebesar 0.102 dan hasil uji *Chi-Square* yakni ($p < 0.001$) menunjukkan bahwa model belum sepenuhnya mencapai kecocokan yang ideal sebagaimana dilaporkan oleh Artissy & Pratama (2022) di mana seluruh indeks berada pada kategori *good fit*. Sehingga berdasarkan patokan jurnal tersebut, kondisi ini menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini tidak dapat dikategorikan *good fit* secara sempurna, melainkan memiliki tingkat kecocokan yang masih dapat diterima. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh karakteristik sampel dan sensitivitas indeks *Chi-Square* serta RMSEA terhadap ukuran sampel.

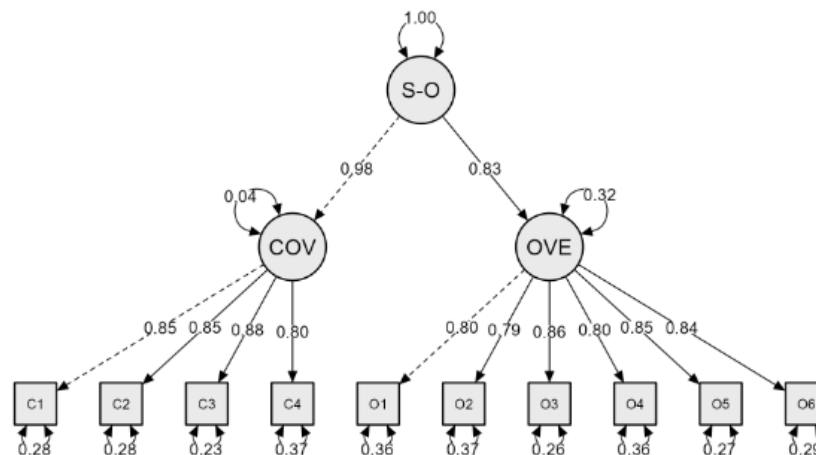
Tabel 5
Factor Loading dan Item-Rest Correlation

Item	Factor Loading	Item-rest correlation
Item1	0.85	0.742
Item 2	0.85	0.761
Item 3	0.88	0.800
Item 4	0.80	0.745
Item 5	0.80	0.788
Item 6	0.79	0.723
Item 7	0.86	0.781
Item 8	0.80	0.718
Item 9	0.85	0.803
Item 10	0.84	0.761

Tabel 5 mencakup nilai *factor loading* dan *item-rest correlation* dari *Revised-Suicidal Ideation Scale (R-SIS)*, sehingga dapat diketahui jika seluruh item memiliki nilai *factor loading* yang berkisar antara 0.79 hingga 0.88 serta nilai *item-rest correlation* antara 0.718 hingga 0.803. Hasil analisis ini mengacu pada penelitian Artissy & Pratama (2022) yakni nilai *factor loading* > 0.55 dan korelasi item-total > 0.40 . Hal ini menunjukkan jika setiap item memiliki kontribusi yang kuat dan relevan dalam mengukur konstruk ide bunuh diri pada mahasiswa, sehingga R-SIS versi Bahasa Indonesia dapat dikatakan memiliki validitas isi yang baik karena konsisten dalam mengukur konstruk yang sama. Dengan demikian, hasil ini menjawab pertanyaan penelitian pertama dan mendukung hipotesis H1 jika R-SIS versi Bahasa Indonesia memiliki validitas isi yang baik sesuai dengan standar psikometri. Secara keseluruhan, seluruh item dalam R-SIS versi Bahasa Indonesia memenuhi validitas item-total dan termasuk *very good items*. Oleh karena itu, hasil ini juga menjawab pertanyaan penelitian ketiga serta hipotesis H3 juga diterima, karena seluruh item R-SIS versi Indonesia memenuhi kriteria validitas item-total yang memadai.

Gambar 2

Model plot



Hasil Second-Order Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Hasil dari model plots menunjukkan bahwa konstruk laten ide bunuh diri (S-O) memiliki hubungan yang kuat dengan kedua dimensi, yakni memiliki nilai koefisien sebesar 0.98 pada dimensi *Covert* dan 0.83 pada dimensi *Overt*. Nilai koefisien ini menunjukkan jika kedua dimensi merupakan representasi yang kuat dari konstruk ide bunuh diri secara keseluruhan. Selanjutnya hasil dari muatan faktor (*factor loading*) pada setiap item terhadap dimensinya masing-masing menunjukkan nilai yang tinggi, yaitu berada pada rentang 0.79 hingga 0.88. Seluruh nilai faktor loading tersebut melampaui batas minimum > 0.55 yang digunakan oleh Artissy & Pratama (2022) sebagai kriteria validitas item dalam CFA.

Selain itu, nilai *error variance* pada masing-masing item termasuk kecil, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar varians item dapat dijelaskan oleh konstruk laten, bukan oleh kesalahan pengukuran. Kondisi ini memperkuat bukti jika struktur faktor yang terbentuk dalam model plot ini memiliki kualitas pengukuran yang baik. Selain itu, model plot yang digunakan masuk pada kategori *Second-Order Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Hal ini karena terdapat dua tingkat konstruk laten dalam model. Pada tingkat pertama (*first order*), item-item observabel secara langsung mengukur dua dimensi laten, yaitu *Overt (resolved plans and preparations)* dan *Covert (suicidal desire)*. Selanjutnya pada tingkat kedua (*second order*), yakni kedua dimensi laten tersebut menjadi indikator bagi satu konstruk laten yang lebih umum, yaitu ide bunuh diri.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan evaluasi terhadap alat ukur *Revised-Suicide Ideation Scale (R-SIS)* versi Bahasa Indonesia. Hasil penelitian pada alat ukur *Revised-Suicide Ideation*

Scale (R-SIS) memiliki validitas isi yang baik, untuk mengukur ide bunuh diri. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *factor loading* dari seluruh item yang berada pada rentang 0.79 hingga 0.88 serta nilai dari *item-rest correlation* berada antara 0.718 hingga 0.803, hasil dari nilai tersebut mengacu pada standar psikometri oleh Artissy & Pratama (2022) yakni nilai faktor loading > 0.55 dan nilai korelasi item-total > 0.40 , sehingga seluruh item dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria dari minimal validitas. Tingginya muatan faktor menunjukkan jika setiap item mampu dalam mengukur konstruk ide bunuh diri secara kuat dan konsisten, baik pada dimensi *Overt* yang bersifat terbuka dan dimensi *Covert* yang bersifat tersembunyi.

Pada hasil analisis reliabilitas pada konstruk R-SIS versi Bahasa Indonesia memiliki konsistensi yang sangat tinggi, baik pada skala keseluruhan maupun pada masing-masing dimensi. Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.940 untuk skala total yang menunjukkan jika item-item dalam instrumen ini secara konsisten mengukur konstruk yang sama. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil dari penelitian Artissy & Pratama (2022) yang memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.943 pada skala total. Kesamaan dalam pola hasil reliabilitas ini menunjukkan jika konstruk R-SIS memiliki kestabilan dan dapat digunakan kembali pada sampel yang lebih besar dan beragam.

Selanjutnya, terkait validitas item, hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item R-SIS memiliki nilai korelasi item-total yang tinggi dan berada jauh diatas batas > 0.40 . Berdasarkan kriteria yang digunakan oleh Artissy & Pratama (2022), nilai tersebut mengkategorikan seluruh item sebagai *very good items*. Di mana, setiap item mampu mengidentifikasi perbedaan ide bunuh diri antar mahasiswa, sehingga item benar-benar berkontribusi dalam mengukur konstruk yang sama. Tidak ditemukannya item dengan korelasi rendah atau muatan faktor yang lemah menunjukan bahwa seluruh item berfungsi secara optimal dan tidak memerlukan eliminasi maupun revisi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Artissy & Pratama (2022) yang juga menunjukan bahwa seluruh item R-SIS memiliki kualitas item yang sangat baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengutkan bukti empiris bahawa R-SIS versi bahasa indonesia merupakan alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur ide bunuh diri pada mahasiswa. Konsistensi temuan dengan penelitian sebelumnya oleh Artissy & Pratama (2022) menunjukan bahwa daptasi R-SIS memiliki stabilitas psikometrik yang baik dan dapat digunakan oleh sampel mahasiswa di indonesia. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa R-SIS dapat dimanfaatkan sebagai alat skrining awal yang efektif dilingkungan perguruan tinggi untuk mengidentifikasi mahasiswa yang berisiko mengalami ide bunuh diri. Dengan alat

ukur yang reliabel, dan valid. Pihak kampus, konselor maupun psikolog dapat melakukan deteksi awal dan merancang intervensi pencegahan yang lebih tetap, sehingga upaya penanganan masalah kesehatan mental pada mahasiswa dapat dilakukan secara lebih sistematis dan berbasis bukti.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa versi Bahasa Indonesia dari *Revised Suicide Ideation Scale* (R-SIS) memiliki kualitas psikometrik yang sangat baik dan pantas digunakan untuk menilai pemikiran bunuh diri di kalangan mahasiswa. Hasil dari analisis realibilitas menunjukkan *Cronbach's Alpha* yang tinggi, baik untuk skala secara keseluruhan maupun untuk dua dimensinya (*Over* dan *Covert*), sehingga alat ukur ini terbukti konsisten dalam mengevaluasi konstruk yang sama. Setiap elemen juga menunjukkan nilai *factor loading* dengan *item-rest correlation* yang signifikan, menegaskan bahwa setiap butir valid dan mampu merepresentasikan aspek pemikiran bunuh diri dengan kuat.

Analisis CFA menunjukkan bahwa model dengan dua faktor yaitu keinginan untuk bunuh diri (tersembunyi) dan persiapan atau rencana bunuh diri (nyata) sesuai dengan kerangka teoritis yang ditetapkan oleh Rudd (1989). Walaupun terdapat satu indeks kecocokan (RMSEA) yang tidak ideal, sebagian besar indikator lainnya, seperti CFI dan SRMR, menunjukkan bahwa model tersebut baik sehingga struktur instrumen pengukuran tetap dapat diterima.

Secara keseluruhan, studi ini membuktikan semua hipotesis yang telah diusulkan, R-SIS dalam versi Bahasa Indonesia menunjukkan validitas isi yang memuaskan, memiliki tingkat realibilitas yang tinggi, dan setiap item memenuhi standar kualitas yang diperlukan. Hasil ini menegaskan bahwa R-SIS dapat berfungsi sebagai alat skrining awal untuk mengidentifikasi pikiran bunuh diri di kalangan mahasiswa, serta menjadi landasan bagi upaya pencegahan dan intervensi yang lebih awal di lingkungan pendidikan tinggi.

REFERENSI

- Aisyiyah, B. (2019). PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA. SKRIPSI PENGARUH, 1–15.
- Artissy, M. N., & Pratama, A. G. (2022). Adaptasi Alat Ukur Revised - Suicide Ideation Scale (R-SIS). *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(1), 71–81. <https://doi.org/10.33024/jpm.v4i1.5959>
- Bela, S., Putri, N., & Oktaviana, W. (2024). Hubungan Tingkat Resiliensi dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja di SMK Muhammadiyah Kartasura. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 1–7.

- Caesara, V. R., Noerhidajati, E., & Zulaikhah, S. T. (2025). HUBUNGAN TINGKAT DEPRESI DENGAN KEMUNCULAN IDE BUNUH DIRI PADA MAHASISWA RANTAU FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG ANGKATAN 2021-2023. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 12(8), 1639–1646.
- Febrina, S., Sefianmi, D., Sekar, D., Ningrum, A., Destiana, R. N., & Kunci, K. (2024). *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utama Gender dan Anak Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) dan pengaruhnya terhadap terhadap Stres Akademik Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin (Gender). Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender Dan Anak*, 6, 53–62. <https://doi.org/10.29300/hawapsga>
- Luxton, D. D., Rudd, M. D., Reger, M. A., & Gahm, G. A. (2011). A psychometric study of the suicide Ideation Scale. *Archives of Suicide Research*, 15(3), 250–258. <https://doi.org/10.1080/13811118.2011.589720>
- Qurratu, R., Fasa, A., & Ningsih, Y. T. (2024). Kontribusi Dukungan Sosial terhadap Suicide Ideation pada Dewasa Awal di Sumatera Barat. 4, 5054–5065.
- Saputra, D., Putri, S. T., Widiastuti, R., & Hidayah, Nurun, N. (2025). Correspondent Author : *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3), 1774–1788. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7571>
- Setiyawan, D., & Astuti, K. (2024). Pengaruh dukungan sosial terhadap ide bunuh diri yang dimediasi oleh resiliensi pada mahasiswa gen z. *Jurnal Pendidikan Guru Journal*, 5(4), 607–623.
- Sha, P. (2024). Pengaruh Social Support dan Hopelessness terhadap Suicidal Ideation pada Dewasa Awal The Influence of Social Support and Hopelessness on Suicidal Ideation in Early Adulthood Abstrak. *Character Jurnal Penelitian Psikologi Fortinash*, 11(02), 1180–1197.
- Yuniaty & Sofiyah, H. (2020). Pengaruh Perceived Stress dan Religiusitas Terhadap Intensi Bunuh Diri Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.1-10>